

## Revitalisasi Kebun Percontohan Hortikultura melalui Pelatihan dan Pendampingan Partisipatif untuk Peningkatan Kapasitas Petani di Lembang Langda

Sion Oktafianus<sup>1\*</sup>, Johana Ruadjanna Tangirerung<sup>1</sup>, Kristanto<sup>1</sup>, Reskyliantogiri Purwono<sup>1</sup>, Michaelis Selon Kamoda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Makale, Indonesia

\*Korespondensi: sion@ukitoraja.ac.id

---

### Abstrak

---

Kegiatan KKN-T PPM di Lembang Langda bertujuan untuk memaksimalkan kebun percobaan hortikultura sebagai pusat belajar dan produksi yang melibatkan partisipasi masyarakat. Permasalahan mitra mencakup minimnya penggunaan lahan pekarangan, praktik budidaya yang masih konvensional dan kurang terencana, manajemen usaha tani yang lemah, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dan pemuda dalam aktivitas pertanian yang inovatif. Metode pelaksanaan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan teknis pertanian hortikultura, demonstrasi lahan, pendampingan yang intensif, serta evaluasi secara partisipatif. Revitalisasi kebun percontohan dilaksanakan melalui pengaturan lahan, pembuatan rencana tanam yang sederhana, penerapan teknik budidaya yang lebih sistematis, serta pendampingan dalam pencatatan kegiatan pertanian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kebun percontohan kembali berjalan dan produktif, ada peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan oleh warga, serta peningkatan pemahaman teknik budidaya dan kesadaran dalam mengelola usaha tani sederhana. Keterlibatan langsung dalam praktik budidaya juga meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemuda. Program ini berperan dalam peningkatan ketahanan pangan keluarga, menciptakan peluang pendapatan tambahan, serta memperkuat kapasitas sosial ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Hortikultura; Kebun percontohan; Lahan pekarangan; Pemberdayaan masyarakat; Usaha tani

---

### Abstract

---

The KKN-T Community Service Program in Lembang Langda seeks to optimize the horticultural experimental garden as a hub for learning and production that engages community involvement. Partners face issues such as limited utilization of yard land, traditional and poorly structured farming methods, inadequate farm management, and low levels of community and youth engagement in creative agricultural initiatives. The execution approach involves socialization, technical training in horticultural farming, land freezing, intensive guidance, and participatory assessment. The demonstration garden is revitalized by managing the land, developing straightforward planting plans, adopting more methodical cultivation methods, and supporting documentation of farming activities. The outcomes of the initiatives indicate that the demonstration garden is functioning once more and yielding results; there is a rise in residents using their yards, along with improved understanding of cultivation methods and heightened awareness of handling basic agricultural enterprises. Active engagement in farming methods also boosts community and youth involvement. This initiative helps enhance family food security, creates

---

---

additional income opportunities, and sustainably fortifies the community's socio-economic capabilities.

**Keywords:** Agriculture; Community engagement; Gardening; Outdoor area; Showcase garden

---

Diterima : 12 April 2026; Revisi : 21 April 2026; Terbit : 29 Mei 2026

---

## PENDAHULUAN

Penguatan kemampuan petani melalui pengembangan hortikultura yang melibatkan partisipasi masyarakat merupakan strategi yang tepat untuk mendukung ketahanan pangan serta peningkatan pendapatan keluarga di daerah pedesaan. Pendekatan ini menyoroti partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pembelajaran dan praktik pertanian, sehingga pengetahuan yang didapatkan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif di lapangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan melalui demonstration plot dan pendampingan di lapangan mendukung peningkatan pemahaman teknis serta adopsi inovasi pertanian oleh para petani (Lestari *et al.*, 2024; Nurhayati & Santoso, 2022; Shrestha *et al.*, 2025). Di samping itu, penggunaan lahan pekarangan untuk pertumbuhan hortikultura telah tercatat dapat mendukung ketahanan pangan keluarga serta memberikan peluang pendapatan tambahan (Widyastuti, 2025; Rahmawati, 2025; Msengana, 2025). Walaupun begitu, keberhasilan pendekatan ini sangat tergantung pada kondisi awal (baseline) masyarakat, baik dari sisi teknis pertanian, penggunaan lahan, maupun tingkat partisipasi. Dengan demikian, intervensi yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan isu-isu spesifik di tingkat lokal supaya dapat memberikan dampak yang maksimal dan berkelanjutan (Kementerian Pertanian RI, 2020; World Bank, 2022).

Lembang Langda adalah daerah desa dengan sebagian besar penduduknya berprofesi di bidang pertanian. Ada sekitar 13 kelompok petani yang aktif dengan jumlah anggota antara 15 hingga 20 orang per kelompok. Namun, penggunaan hortikultura sebagai sumber pendapatan tambahan belum dimaksimalkan secara efektif. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas pertanian masih terpusat pada tanaman pangan utama, sedangkan penggunaan lahan pekarangan untuk hortikultura masih minim. Selain itu, kebun percontohan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pembelajaran dan produksi. Keadaan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa potensi lahan pekarangan di daerah pedesaan sering kali belum dimaksimalkan sebagai sumber pangan dan ekonomi (Sari *et al.*, 2023; Ramadhani, 2025).

Dari segi teknis, penanaman hortikultura biasanya dilakukan tanpa adanya rencana tanam yang terorganisir. Pemilihan benih belum memperhatikan kualitas dan kesesuaian lahan, sementara metode budidaya masih konvensional. Akibatnya, hal ini menyebabkan produktivitas yang rendah dan ketidakstabilan hasil produksi. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa rendahnya penggunaan teknik budidaya yang terstandar merupakan salah satu faktor utama yang menghalangi peningkatan

produktivitas pertanian (Lestari *et al.*, 2024; Oktafianus *et al.*, 2025). Dari sudut pandang manajemen, mayoritas petani belum mencatat biaya produksi dan hasil panen, sehingga sulit untuk menilai tingkat keuntungan usaha tani secara tepat. Dari segi sosial, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kebun percontohan masih cukup rendah, yaitu sekitar 30% dari seluruh anggota kelompok tani. Keterbatasan partisipasi ini menjadi hambatan dalam pengembangan program berbasis komunitas, karena keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh peran aktif masyarakat (Nurhayati & Santoso, 2022).

Situasi itu mencerminkan adanya jurang antara potensi sumber daya yang ada dengan tingkat penggunaannya. Minimnya penggunaan lahan pekarangan, keterbatasan keterampilan teknis, dan lemahnya pengelolaan usaha tani menjadi faktor utama yang menghalangi pertumbuhan hortikultura sebagai sumber pendapatan masyarakat. Berdasarkan permasalahan itu, intervensi yang dilakukan dalam kegiatan KKN-T PPM ini berfokus pada revitalisasi kebun model hortikultura melalui pendekatan partisipatif pemberdayaan. Pendekatan tersebut dipilih karena dapat menggabungkan aspek teknis, manajerial, dan sosial melalui metode pembelajaran yang berfokus pada praktik langsung (*learning by doing*), yang dianggap efektif dalam memperkuat pemahaman serta keterampilan masyarakat (Nurhayati & Santoso, 2022; Shrestha *et al.*, 2025).

Kegiatan ini bertujuan untuk:

- 1) Memaksimalkan peran kebun percontohan sebagai tempat produksi dan edukasi,
- 2) Meningkatkan kemampuan teknis masyarakat dalam pertanian hortikultura berbasis perencanaan,
- 3) Memperkuat pengelolaan usaha tani yang sederhana,
- 4) Meningkatkan partisipasi masyarakat serta keterlibatan pemuda dalam kegiatan pertanian.

Oleh karena itu, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan produktivitas hortikultura serta memperkuat kapasitas sosial ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan KKN-T PPM ini disusun dengan pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat demi memastikan kelangsungan program. Kegiatan berlangsung di Lembang Langda, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan dari tanggal 3 Februari hingga 21 Februari 2026. Peserta kegiatan terdiri dari 30 orang yang mencakup anggota kelompok tani dan pemuda desa. Kriteria untuk peserta mencakup :

- 1) Menjadi anggota kelompok tani yang aktif,
- 2) Memiliki atau mengelola lahan pekarangan,
- 3) Bersedia mengikuti semua rangkaian kegiatan.

Kegiatan dilakukan di lahan kebun percontohan seluas sekitar  $\pm 400$  m<sup>2</sup> dengan komoditas utama yaitu cabai, tomat, sawi, dan terong. Bedengan dibuat dengan lebar

1 m, tinggi 25–30 cm, dan panjang menyesuaikan keadaan lahan, dengan jarak antara bedengan 40–50 cm. Jarak tanam yang diterapkan bervariasi antara 50–60 cm, tergantung pada jenis tanamannya. Sistem drainase yang sederhana dirancang untuk menghindari genangan air, terutama saat musim hujan.

### **Proses dan Tahap Pelaksanaan**

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari lima tahap utama sebagai berikut:

#### 1. Sosialisasi (3–5 Februari 2026)

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pertemuan dengan Kepala Lembang, aparat desa, kelompok tani, dan pemuda. Output tahap ini adalah kesepakatan lokasi kegiatan, pembagian peran, serta penentuan komoditas dan jadwal kegiatan.

#### 2. Pelatihan (6–10 Februari 2026)

Pelatihan dilakukan melalui metode ceramah singkat dan praktik langsung (*learning by doing*). Materi meliputi teknik budidaya hortikultura, pembuatan bedengan, pemilihan benih, pemeliharaan tanaman, serta manajemen usaha tani sederhana. Output tahap ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

#### 3. Penerapan Teknologi (11–15 Februari 2026)

Peserta bersama tim melakukan praktik langsung di kebun percontohan, meliputi pengolahan lahan, pembuatan bedengan, penanaman, dan penataan drainase. Selain itu, diterapkan sistem pencatatan usaha tani sederhana berupa pencatatan biaya produksi, hasil panen, dan estimasi keuntungan menggunakan format tabel harian.

#### 4. Pendampingan dan Evaluasi (16–20 Februari 2026)

Pendampingan dilakukan secara intensif dengan frekuensi 3–4 kali per minggu selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta lembar observasi untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat. Skala penilaian menggunakan rentang 0–100. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase peningkatan.

#### 5. Keberlanjutan Program (21 Februari 2026)

Tahap ini difokuskan pada pembentukan kelompok kerja kebun percontohan dan penyusunan jadwal pemeliharaan rutin. Pengelolaan kebun selanjutnya diserahkan kepada kelompok tani dengan pendampingan terbatas dari aparat desa.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat terlibat aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat meliputi penyediaan lahan, tenaga kerja, serta partisipasi dalam seluruh kegiatan pelatihan dan pendampingan. Dari aspek etika, seluruh peserta telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan dokumentasi. Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya.

### **Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif (*participatory approach*), di mana

masyarakat dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan program. Keterlibatan mitra dalam kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator partisipasi, yaitu:

- 1) Kehadiran dalam kegiatan ( $\geq 70\%$  dari total peserta),
- 2) Keterlibatan dalam kegiatan teknis di lapangan,
- 3) Kontribusi dalam pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung.

Bentuk keterlibatan mitra meliputi:

- 1) Penyediaan lahan untuk kebun percontohan seluas  $\pm 400 \text{ m}^2$
- 2) Partisipasi tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman
- 3) Keikutsertaan aktif dalam pelatihan dan kegiatan pendampingan

Strategi pemberdayaan yang diterapkan dalam kegiatan ini dirancang secara operasional melalui beberapa langkah berikut:

a. Pembentukan Tim Kerja Kebun Percontohan

Tim kerja dibentuk pada tahap awal kegiatan yang terdiri dari 10–15 orang anggota kelompok tani dan pemuda. Tim ini memiliki pembagian tugas yang jelas, meliputi penanggung jawab pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, pencatatan usaha tani, dan dokumentasi kegiatan. Pembentukan tim ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan kebun setelah program selesai.

b. Penerapan Sistem Kerja Terjadwal

Kegiatan lapangan dilaksanakan berdasarkan jadwal kerja rutin, yaitu 3 kali dalam seminggu selama periode kegiatan. Setiap anggota tim memiliki jadwal dan tanggung jawab yang telah disepakati bersama, sehingga kegiatan tidak bergantung pada kehadiran individu tertentu.

c. Demonstration Plot (Demplot) Berbasis Praktik

Metode demplot digunakan sebagai media pembelajaran utama, di mana peserta terlibat langsung dalam setiap tahapan budidaya, mulai dari pengolahan lahan hingga pemeliharaan tanaman. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk memahami proses secara langsung dan meningkatkan peluang adopsi teknologi.

d. Pelibatan Pemuda dalam Kegiatan Teknis dan Non-Teknis

Pemuda dilibatkan secara aktif dalam kegiatan teknis seperti penanaman dan pemeliharaan, serta kegiatan non-teknis seperti dokumentasi, pencatatan usaha tani, dan pengemasan hasil panen. Keterlibatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

e. Diskusi Reflektif dan Evaluasi Berkala

Diskusi reflektif dilakukan setiap akhir minggu untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan solusi bersama.

Evaluasi ini menggunakan panduan checklist sederhana yang mencakup aspek teknis, manajerial, dan partisipasi masyarakat.

f. Penerapan Sistem Pencatatan Usaha Tani Sederhana

Peserta dibimbing untuk melakukan pencatatan usaha tani menggunakan format tabel harian yang mencakup komponen biaya produksi (benih, tenaga kerja, pupuk), hasil panen, dan estimasi keuntungan. Pencatatan dilakukan secara manual menggunakan buku catatan yang disediakan selama kegiatan.

Dengan strategi tersebut, tingkat partisipasi masyarakat diharapkan meningkat secara bertahap dari fase kehadiran (*attendance*), keterlibatan aktif (*active participation*), hingga kemandirian dalam pengelolaan kebun percontohan (*self-management*). Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa program tidak hanya menghasilkan output jangka pendek, tetapi juga mampu membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan KKN-T PPM di Lembang Langda menunjukkan perubahan yang signifikan pada aspek teknis budidaya, manajemen usaha tani, serta partisipasi masyarakat. Perubahan tersebut dianalisis melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, serta didukung oleh data kuantitatif dan observasi lapangan.

### **Revitalisasi Kebun Percontohan Hortikultura**

Pada kondisi awal, kebun percontohan tidak aktif dan tidak terkelola secara optimal, ditandai dengan tidak adanya sistem penanaman yang terstruktur, drainase yang kurang baik, serta rendahnya keterlibatan masyarakat. Setelah dilakukan intervensi, kebun percontohan seluas  $\pm 400$  m<sup>2</sup> berhasil direvitalisasi melalui penataan bedengan, perbaikan drainase, serta penanaman komoditas hortikultura yang sesuai dengan kondisi lahan. Sebanyak 4 komoditas utama (cabai, tomat, sawi, dan terong) ditanam dengan jarak tanam 50–60 cm dan sistem bedengan terstruktur. Hasil pengamatan menunjukkan tingkat keberhasilan tanam mencapai  $\pm 85\%$ , yang ditandai dengan pertumbuhan tanaman yang relatif seragam dan minimnya kegagalan tanam.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa penerapan teknik budidaya yang terstandar memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pertumbuhan tanaman. Secara agronomis, pengaturan jarak tanam yang tepat meningkatkan efisiensi penyerapan cahaya dan nutrisi, sementara sistem drainase yang baik mengurangi risiko genangan air yang dapat menyebabkan stres tanaman. Temuan ini sejalan dengan Lestari *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan teknik budidaya terencana mampu meningkatkan performa tanaman secara signifikan. Selain aspek teknis, revitalisasi kebun juga berdampak pada fungsi sosial kebun percontohan. Kebun tidak lagi hanya berfungsi sebagai lahan produksi, tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran bersama dan interaksi sosial masyarakat. Aktivitas gotong royong yang

dilakukan selama pengolahan lahan dan penanaman menunjukkan adanya peningkatan kohesi sosial di antara anggota kelompok tani.



**Gambar 1.** Perbandingan Lahan Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

### **Peningkatan kapasitas Teknis Budidaya**

Peningkatan kapasitas teknis masyarakat diukur melalui evaluasi pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 52 menjadi 81, atau mengalami peningkatan sebesar 55,7%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung (*learning by doing*) efektif dalam mentransfer pengetahuan teknis kepada masyarakat. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 80% peserta mampu menjelaskan kembali tahapan budidaya secara sistematis setelah pelatihan, dibandingkan hanya 35% pada kondisi awal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang aplikatif.



**Gambar 2.** Pendampingan dan Demonstrasi Langsung Pada Lahan Tanam

Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan experiential learning, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung di lapangan. Metode ini memungkinkan peserta untuk mengaitkan teori dengan praktik, sehingga meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan. Hasil ini konsisten dengan temuan Shrestha *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa demonstration plot meningkatkan tingkat adopsi teknologi karena memberikan pengalaman langsung

kepada petani. Dampak lanjutan dari peningkatan kapasitas ini terlihat dari adanya adopsi teknologi di tingkat rumah tangga. Sebanyak 12 rumah tangga (40% peserta) mulai menerapkan budidaya hortikultura di pekarangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kebun percontohan berfungsi sebagai pusat difusi inovasi yang mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat.



**Gambar 3.** Pemberian Pemahaman Teknis Budidaya Pada Masyarakat

### **Penguatan Manajemen Usaha Tani**

Dari aspek manajemen usaha tani, terjadi perubahan signifikan dalam praktik pencatatan dan pengelolaan hasil. Sebelum kegiatan, sekitar 90% peserta tidak melakukan pencatatan usaha tani. Setelah pendampingan, sebanyak 65% peserta mulai melakukan pencatatan sederhana yang mencakup biaya produksi dan hasil panen. Penerapan pencatatan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran ekonomi masyarakat. Petani mulai memahami struktur biaya dan dapat memperkirakan keuntungan usaha tani. Selain itu, sekitar 60% peserta mulai melakukan penyortiran hasil panen sebelum dijual, yang sebelumnya tidak dilakukan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dari pertanian subsisten menuju pertanian semi-komersial. Menurut konsep agribisnis, pencatatan usaha tani merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan adanya pencatatan, petani dapat mengevaluasi efisiensi usaha dan merencanakan produksi secara lebih rasional.

### **Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Pemuda**

Tingkat partisipasi masyarakat meningkat dari 30% pada kondisi awal menjadi 70% selama kegiatan berlangsung. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif.

Pembentukan tim kerja kebun percontohan yang terdiri dari 10–15 orang menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi. Pembagian tugas yang jelas memberikan rasa tanggung jawab kepada setiap anggota, sehingga keterlibatan tidak

hanya bersifat simbolis tetapi juga fungsional. Keterlibatan pemuda juga mengalami peningkatan, terutama dalam kegiatan teknis dan dokumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada petani aktif, tetapi juga mampu menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Peningkatan partisipasi ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif merupakan kunci keberhasilan program berbasis komunitas (Nurhayati & Santoso, 2022).

### **Kendala dan Upaya Mitigasi**

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa kendala yang dihadapi antara lain rendahnya partisipasi pada tahap awal, keterbatasan alat dan sarana produksi, serta kurangnya pengalaman masyarakat dalam budidaya hortikultura terencana. Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan beberapa strategi mitigasi, seperti penyusunan jadwal kerja rutin, pembagian tugas yang jelas, serta penggunaan alat sederhana berbasis sumber daya lokal. Selain itu, pendekatan pendampingan intensif dan praktik langsung dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat secara bertahap. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengatasi hambatan awal dan meningkatkan keterlibatan masyarakat secara bertahap.

### **Keberlanjutan Program**

Keberlanjutan program dijamin melalui pembentukan kelompok kerja kebun percontohan yang bertanggung jawab atas pengelolaan kebun. Kelompok ini didukung oleh aparat desa dan memiliki jadwal kerja rutin sebanyak 2–3 kali per minggu. Selain itu, dilakukan penyusunan rencana tindak lanjut yang mencakup kegiatan pemeliharaan, pengembangan komoditas, dan pemasaran hasil. Mekanisme ini diharapkan dapat menjaga keberlanjutan fungsi kebun percontohan sebagai pusat pembelajaran dan produksi.

### **Dampak Sosial Ekonomi**

Dampak sosial dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya interaksi dan kerja kolektif antarwarga. Kebun percontohan menjadi ruang belajar bersama sekaligus ruang sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Diskusi informal yang terjadi di kebun sering kali berkembang menjadi pembahasan mengenai peluang usaha dan pengembangan komoditas lainnya. Dari sisi ekonomi, meskipun hasil panen masih dalam skala terbatas, terdapat potensi peningkatan pendapatan tambahan apabila kegiatan dilakukan secara konsisten dan diperluas. Pemanfaatan lahan pekarangan memberi peluang bagi keluarga untuk mengurangi pengeluaran sekaligus menghasilkan produk yang bisa dijual. Yang paling penting, terjadi perubahan cara pandang masyarakat terhadap hortikultura. Kegiatan ini tidak lagi dianggap sekadar aktivitas sampingan, tetapi mulai dilihat sebagai peluang usaha yang bisa dikembangkan secara bertahap. Perubahan pola pikir inilah yang menjadi hasil paling mendasar dari program.

Secara keseluruhan, revitalisasi kebun percontohan berbasis partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa perubahan teknis harus berjalan seiring dengan perubahan sosial dan manajerial. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah tanaman yang tumbuh, tetapi dari tumbuhnya kesadaran, keterampilan, dan komitmen masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri dan berkelanjutan.



**Gambar 4.** Partisipasi Masyarakat pada Proses Penanaman

### **Pembahasan**

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan demonstration plot, pelatihan teknis, dan pendampingan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara signifikan. Keberhasilan ini tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh perubahan pola pikir masyarakat dalam memandang kegiatan hortikultura sebagai aktivitas produktif yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi kognitif dan sosial masyarakat. Peningkatan pengetahuan teknis yang ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test, serta meningkatnya kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali tahapan budidaya, menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Dalam konteks ini, demonstration plot berfungsi sebagai media pembelajaran yang konkret, di mana peserta dapat mengamati, mencoba, dan mengevaluasi secara langsung proses budidaya. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih mendalam karena melibatkan pengalaman langsung, yang secara teoritis lebih mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dari 30% menjadi 70% menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu membangun rasa memiliki terhadap program. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan

kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi sebagai indikator keberhasilan intervensi berbasis komunitas. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, program cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Dari sisi adopsi teknologi, mulai diterapkannya budidaya hortikultura di tingkat rumah tangga oleh sebagian peserta menunjukkan bahwa terjadi proses difusi inovasi dari kebun percontohan ke lingkungan masyarakat. Kebun percontohan dalam hal ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan sumber inspirasi bagi masyarakat untuk mencoba praktik budidaya secara mandiri. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari output langsung, tetapi juga dari sejauh mana inovasi yang diperkenalkan dapat diadopsi dan dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat.

Integrasi antara aspek teknis dan manajerial juga menjadi faktor penting dalam menciptakan dampak yang berkelanjutan. Pengenalan pencatatan usaha tani sederhana tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam pengelolaan usaha, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir menuju pertanian yang lebih rasional dan berbasis perhitungan ekonomi. Dengan adanya pencatatan, petani dapat mengevaluasi efisiensi usaha dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam kegiatan produksi. Lebih lanjut, hasil kegiatan ini memperkuat konsep bahwa pemberdayaan masyarakat dalam sektor pertanian harus dilakukan secara holistik, dengan memperhatikan keterkaitan antara aspek teknis, ekonomi, dan sosial. Intervensi yang hanya berfokus pada peningkatan produksi tanpa memperhatikan aspek partisipasi dan manajemen cenderung tidak berkelanjutan. Sebaliknya, pendekatan yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut mampu menciptakan perubahan yang lebih mendalam dan berjangka panjang.

Dengan demikian, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipatif dan praktik langsung dapat menjadi model yang efektif dalam pengembangan hortikultura di tingkat masyarakat. Model ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan kesadaran ekonomi masyarakat, yang menjadi fondasi penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan KKN-T PPM di Lembang Langda menunjukkan bahwa revitalisasi kebun percontohan hortikultura berbasis partisipatif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara terukur pada aspek teknis, manajerial, dan sosial. Kebun percontohan seluas  $\pm 400$  m<sup>2</sup> yang sebelumnya tidak aktif berhasil diaktifkan kembali dengan tingkat keberhasilan tanam mencapai  $\pm 85\%$  pada empat komoditas utama (cabai, tomat, sawi, dan terong). Dari aspek kapasitas teknis, terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata dari 52 (pre-test) menjadi 81 (post-test), atau meningkat sebesar 55,7%. Dari aspek manajemen usaha tani, sebanyak 65% peserta mulai menerapkan pencatatan sederhana,

dibandingkan sebelumnya yang mencapai 90% tidak melakukan pencatatan. Sementara itu, dari aspek sosial, tingkat partisipasi masyarakat meningkat dari 30% menjadi 70% selama kegiatan berlangsung, serta sebanyak 40% peserta mulai mengadopsi budidaya hortikultura di pekarangan rumah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis demonstration plot, pelatihan teknis, dan pendampingan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus mendorong perubahan perilaku menuju pengelolaan hortikultura yang lebih produktif dan berorientasi ekonomi. Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan:

- 1) Kelompok tani sebagai penanggung jawab utama pengelolaan kebun percontohan dengan jadwal kerja rutin 2–3 kali per minggu,
- 2) Pemerintah desa mendukung melalui penyediaan sarana produksi dan penguatan kelembagaan kelompok,
- 3) Pendampingan lanjutan oleh perguruan tinggi dilakukan secara berkala (minimal setiap 6 bulan),
- 4) Pengembangan pemasaran hasil hortikultura melalui kelompok usaha tani untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Dengan implementasi rekomendasi tersebut, kebun percontohan diharapkan dapat berfungsi secara berkelanjutan sebagai pusat produksi, pembelajaran, dan pengembangan ekonomi masyarakat berbasis hortikultura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik hortikultura Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Food and Agriculture Organization. (2023). *The state of food security and nutrition in the world 2023*. FAO.
- Kannapadang, S., Oktafianus, S., Karuru, S. S., & Kannapadang, D. (2025). Sosialisasi pengembangan tanaman tembakau dan penerapan teknis budidaya tembakau untuk peningkatan produktivitas petani di Sumalu Lembang Rantebua. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 5(3), 629–634.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). *Indeks desa membangun 2023*. Kemendes PDTT.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pengembangan hortikultura berbasis kawasan*. Kementerian Pertanian RI.
- Lestari, D. D., Panggayuh, D. A. F., Ramadhan, C. S., Prasetyo, B. E., Mayoratri, M. H. P., & Kartika, D. S. Y. (2024). Upaya pengembangan tanaman hortikultura melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai wujud ketahanan pangan di Desa Galengdowo. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 37–44.

- Msengana, B. Z. (2025). Contribution of home gardens to household food security and community sustainability. *Cogent Food & Agriculture*, 11(1), 2565714. <https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2565714>
- Nurhayati, N., & Santoso, D. (2022). Kebun percontohan sebagai media pembelajaran pertanian berkelanjutan di pedesaan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–53.
- Oktafianus, S., Kannapadang, S., Driyunita, & Nurhapisah. (2025). Pelatihan budidaya tanaman hortikultura sebagai upaya peningkatan kapasitas petani. *TONGKONAN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 28–35.
- Rahmawati, D. (2025). Diversifikasi tanaman pekarangan sebagai strategi ketahanan pangan lokal. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 12(1), 211–220.
- Ramadhani, N. H. (2025). *Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga* [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri].
- Sari, Y., Devianty, R., Lusianti, E. F., Amanda, D. R., Aprilia, S. P., & Utami, W. (2023). Peran masyarakat dalam kegiatan meningkatkan ketahanan pangan melalui pemanfaatan pekarangan rumah. *Journal of Human and Education*, 3(4), 11–18.
- Shrestha, S., Khanal, P., Singh, P., & Budhathoki, T. (2025). Enhancing food security through home gardening in rural upland regions of Laos. *Agriculture*, 15(7), 716. <https://doi.org/10.3390/agriculture15070716>
- Widyastuti, W. (2025). Pemanfaatan pekarangan melalui budidaya tanaman hortikultura untuk ketahanan pangan rumah tangga. *JAMALI*, 6(1), 55–64.
- World Bank. (2022). *World development report 2022: Agriculture for development*. World Bank.